

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS BAHASA PRANCIS MENGGUNAKAN TEKNIK PERMAINAN *ACTIVITÉS LUDIQUES* DENGAN SISTEM PENILAIAN STANDAR EROPA (CECR)

Marice
Junita Friska
Mahriyuni
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana kemampuan mahasiswa menulis bahasa Prancis dalam mata kuliah *expression écrite* sebelum dan setelah menggunakan teknik *activités ludiques*, 2) Apakah model pembelajaran menulis peringkat A2 menggunakan teknik *activités ludiques* dengan sistem penilaian standar Eropa (CECR) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar menulis (*expression écrite*) mahasiswa bahasa Prancis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan rancangan kelompok kontrol hanya posttest bentuk tes formatif menulis dan angket dengan jawaban terbuka. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan kelompok post test siswa kelas eksperimen yang mendapat perlakuan (mean sebesar 79,13) dengan kelompok siswa kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan (mean sebesar 63). Hal ini berarti kemampuan akhir mahasiswa kelas eksperimen yang mendapat perlakuan lebih baik daripada hasil belajar mahasiswa kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Kedua, terdapat peningkatan kompetensi menulis bahasa Prancis mahasiswa Unimed pada Niveau A2 setelah diberikan pembelajaran dengan teknik *activités ludiques* menggunakan sistem penilaian CECR.

Kata kunci: *pengembangan, model menulis, activités ludiques, penilaian CECR*

PENDAHULUAN

Hasil pengamatan dalam pembelajaran keterampilan menulis pada mahasiswa bahasa Prancis di Unimed diperoleh gambaran bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menulis yang dibuktikan berdasarkan data hasil Ujian Internasional DELF yang merupakan ujian bahasa Prancis dengan sistem penilaian standar Eropa (CECR) tahun 2012, para pembelajar bahasa Prancis Unimed yang telah belajar bahasa Prancis selama 180 – 250 jam (*Niveau A2*) memperlihatkan

bahwa rata-rata kemampuan menulis mahasiswa dikategorikan cukup (C), bahkan terdapat mahasiswa yang tidak lulus. Di samping itu, saat mereka diberikan tugas menuliskan pengalaman dalam bahasa Prancis, 80% tulisan mahasiswa mengandung kesalahan, baik berupa kesalahan tanda-tanda baca, misalnya penulisan kata yang harus memakai *accent*, kesalahan *orthographe*, maupun kesalahan konjugasi dan penggunaan *temps* (kala waktu) serta modus pada verba kalimat bahasa Prancis. Hal ini mungkin disebabkan oleh metode pembelajaran yang bersifat konvensional,

bahan ajar yang kurang bervariasi di mana dosen yang lebih berperan aktif sehingga siswa kurang termotivasi untuk menulis.

Rendahnya kemampuan hasil menulis mahasiswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti model pembelajaran, metode mengajar, bahan ajar, bentuk latihan atau tes, fasilitas, sarana dan prasarana. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Djunaedi (1987) bahwa keberhasilan suatu pengajaran bahasa salah satunya selalu dinilai oleh metode yang digunakan karena metode dapat menentukan isi dan cara pengajaran bahasa. Suatu metode yang baik adalah metode yang dapat mengembangkan aktifitas-aktifitas pembelajar untuk meningkatkan pengetahuan mereka masing-masing sehingga adalah penting bagi seorang pengajar untuk dapat memilih metode pengajaran yang tepat karena hal ini merupakan salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan tujuan pengajaran selain memotivasi siswa untuk aktif dan kreatif.

Agar para pembelajar aktif terlibat dan situasi kelas lebih nyaman, diperlukan suatu metode dan penggunaan teknik pengajaran yang tepat. Menurut Uno Hamzah, dkk (2004) metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran orang dewasa adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi, simulasi, permainan, seminar/simposium, studi banding, dan lain-lain.

Menurut Bennet dan Roger (2005) suatu permainan dapat dianggap sebagai sebuah prosedur pendidikan yang sangat mengesankan sehingga pengajaran berlangsung secara spontan; selain itu pembelajar dapat memilih dan menyatakan kreatifitasnya.

Dalam penelitian ini diajukan pertanyaan yang merupakan masalah yang akan dikaji, yaitu: 1) Bagaimanakah kemampuan mahasiswa menulis bahasa Prancis dalam mata kuliah *expression*

écrite 2 sebelum dan setelah menggunakan teknik *activités ludiques*? 2) Apakah model pembelajaran menggunakan teknik *activités ludiques* dengan sistem penilaian standar Eropa (CECR) Niveau A2 dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar menulis (*expression écrite*) mahasiswa bahasa Prancis?

Tujuan Penelitian ini adalah 1) Mengetahui kemampuan mahasiswa menulis bahasa Prancis dalam *expression écrite* 2 sebelum dan setelah penggunaan teknik *activités ludiques*., dan 2) Mengetahui apakah model pembelajaran dengan teknik *activités ludiques* dengan sistem penilaian CECR dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar *expression écrite* (menulis) Niveau A2 mahasiswa bahasa Prancis. Adanya perbedaan-perbedaan sistem ataupun kaidah dalam kedua bahasa di atas menyebabkan diperlukan kecermatan pengajar dalam pemilihan pendekatan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam keterampilan menulis (*expression écrite*) adalah dengan teknik permainan *activités ludiques*.

Menurut Weiss (1983) teknik *activité ludique* sangat berkontribusi untuk memberikan suasana kelas bahasa yang lebih hidup yang mampu mengajak siswa memperoleh manfaat dengan belajar sambil bermain menggunakan kata-kata, kalimat dan teks yang mereka produksi secara individu maupun secara kelompok. Teknik *Activités ludiques* dapat dikatakan sebagai salah satu pembelajaran komunikatif karena tema yang digunakan dalam pembelajaran terkait dengan aktifitas dan kehidupan sehari-hari, misalnya menulis identitas diri, kegemaran, pengalaman, cerita dongeng, surat, mendeskripsikan seseorang atau tempat dan lain-lain sehingga dengan teknik ini pembelajar akan lebih kreatif untuk berfikir disamping akan terciptanya suasana kelas yang lebih rileks. Penelitian ini akan

menerapkan teknik *activités ludiques* sebagai pengembangan model pembelajaran keterampilan menulis pada mata kuliah *Expression Écrite Niveau A2* menggunakan sistem penilaian CECR dengan harapan bahwa dengan model pembelajaran ini kemampuan menulis bahasa Prancis mahasiswa dapat lebih ditingkatkan disamping mereka dapat belajar secara mandiri. Strategi, metode, dan teknik pengajaran mempunyai peranan penting di dalam proses belajar mengajar, sebagaimana yang dinyatakan oleh Kozna dalam Uno Hamzah, dkk (2004) strategi pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran menulis adalah Pendekatan Komunikatif.

PENDEKATAN *COMMUNICATIVE*

Pendekatan ini berkembang mulai tahun 1970-an. Pada dasarnya, pendekatan komunikatif ini reaksi atas ketidakcocokannya terhadap metode sebelumnya, metode *SGAV*. Istilah yang digunakanpun tidak lagi menggunakan istilah metode, melainkan menggunakan istilah pendekatan karena istilah metode tidak cocok lagi bagi pembelajaran bahasa.

Pendekatan ini lahir karena pengajar berusaha mencari cara yang terbaik dalam pengajaran bahasa agar supaya 4 (empat) ketrampilan berbahasa dapat dikuasai oleh pembelajar. Tujuan dari pendekatan ini adalah pembelajar dapat melakukan komunikasi dalam situasi yang sebenarnya. Pendekatan komunikatif (*the communicative approach* memiliki beberapa istilah lain yaitu *communicative syllabus*, *communicative language teaching*, *notional-functional approach*, dan *functional approach*). Bagi pengajar pendekatan komunikatif ini bertujuan

untuk menumbuhkan kemampuan bahasa yang pernah dipelajari, sedangkan bagi pembelajar pendekatan komunikatif akan memberikan kemampuan menggunakan bahasa pada konteks dan situasi yang sebenarnya.

Pendekatan komunikatif dalam menulis yang diungkapkan Cornaire dan Raymond (1999) adalah pendekatan pengajaran dengan menggunakan cara yang menyenangkan pembelajar untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial. Sementara itu, Nababan (1993) berpendapat bahwa pendekatan komunikatif adalah sebuah pendekatan yang menggabungkan pengajaran fungsi kebahasaan dan ketatabahasaan.

TEKNIK *ACTIVITES LUDIQUES*

Menurut Weiss (1983) motivasi permainan *ludique* merupakan keinginan bermain untuk kesenangan yang dapat berkontribusi banyak untuk menghidupkan suasana kelas bahasa dan untuk memperkenalkan pembelajar untuk meningkatkan pembelajarannya dengan kesenangan untuk bermain dengan kata-kata, kalimat, dan teks yang mereka kreasikan secara individu maupun kolektif.

Sementara Grandmont dalam www.lairdil.org/.../22_Faites_vos_jeux.do menyatakan bahwa “Le jeu pédagogique est d'abord un jeu qui met à l'épreuve nos connaissances; c'est aussi un jeu qui implique de la performance et de la compétition” artinya bahwa teknik permainan pedagogis adalah permainan yang dapat membuktikan pengetahuan, yang juga merupakan permainan yang mengimplikasikan performansi dan kompetisi. Selain itu, Caré & Debyser, menyatakan bahwa permainan adalah lebih baik daripada latihan-latihan lainnya yang dapat membuat pembelajar menerapkan aturan-aturan suatu bahasa. Demikian pula

Patrice (1988) menyatakan bahwa teknik permainan dapat menjadi penyegar semangat, suatu model pembelajaran yang menarik dan bahkan sebagai contoh untuk kehidupan.

Tujuan pengajaran dengan teknik *activités ludiques* dalam pembelajaran bahasa adalah untuk memberikan motivasi, memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk berkreasi secara aktif, berkontribusi baik dalam suasana kelas, menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang lebih otentik.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa merupakan pembelajaran fungsi dan kaidah bahasa dalam situasi menyenangkan dengan tujuan agar pembelajar berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial.

Dengan pendekatan komunikatif pengajaran bahasa dapat dilakukan dengan berkelompok (*Activités en groupe*), menggunakan permainan dalam berbahasa (*Jeux de langues*), dan bermain peran (*Jeux de rôles*). Kamus Junior de Poche (1999) mendefinisikan permainan adalah apa yang membuat seseorang senang ». Sudjana (1983), menyatakan bahwa penampilan dari permainan yang bagus akan menarik perhatian mahasiswa sehingga permainan itu memancing kesenangan mereka »

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa permainan adalah salah satu teknik pengajaran yang dapat menarik perhatian mahasiswa agar mereka dapat mengaplikasikannya sebaik mungkin sehingga bisa mencapai tujuan pendidikan. Teknik pengajaran bahasa yang dikenal bermacam-macam seperti, drama, diskusi, bermain peran, simulasi, dan sebagainya. Dengan demikian para dosen bahasa dapat memilih salah satu atau beberapa teknik pengajaran yang akan digunakan di dalam proses belajar mengajar sesuai dengan

tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Dalam hal ini para dosen harus cermat dan tepat di dalam memilih dan menggunakan teknik pengajaran bahasa karena penggunaan teknik pengajaran yang tepat di dalam proses belajar mengajar bahasa dapat memotivasi pembelajar bahasa untuk mempelajari bahasa yang sedang dipelajari. Selain itu penggunaan teknik pengajaran yang bervariasi dapat menghilangkan rasa kejenuhan bagi pembelajar bahasa karena jika setiap dosen bahasa asing menggunakan teknik yang monoton di dalam proses belajar mengajar maka suasana belajar tidak menarik dan membosankan. Hal ini akan mengakibatkan tujuan pengajaran yang diharapkan pada setiap pertemuan di dalam proses belajar mengajar tidak akan tercapai dengan baik. Teknik *activités ludiques* merupakan salah satu alternatif pengajaran bahasa dalam keterampilan menulis. Menurut Patrice (1988) *activités ludiques* sebagai teknik permainan dalam pengajaran dapat menjadi sumber inspirasi, belajar secara individu bahkan menjadi gaya hidup sehari-hari. Patrice juga menegaskan bahwa melalui *activités ludiques*, kemampuan anak menjadi lebih tertantang untuk lebih mengurangi kesalahan dibandingkan dengan model evaluasi tradisional yang berlaku di sekolah.

MODEL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN

Model pembelajaran sesungguhnya mencakup perencanaan, desain, penyusunan materi, serta evaluasi untuk membantu mahasiswa dalam memahami dan menguasai suatu subyek atau mata kuliah secara prosedural.

Model penelitian dan pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan disebutkan

Gustafson (1981) dalam Mustaji yang mengajukan 4 kategori model, yakni (1) *classroom ID model*, (2) *product development models*, (3) *systems development models*, dan (4) *organization development models*. Model yang berpusat pada kelas atau *classroom ID model* berpijak pada asumsi bahwa telah ada seorang pembelajar, beberapa pembelajar, suatu kurikulum, dan suatu fasilitas. Sementara itu Sugiyono (2011:407) berpendapat bahwa metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Jadi penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal (bertahap bisa multi tahun).

Berdasarkan pengertian model pengembangan pembelajaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini adalah penyusunan model pembelajaran menulis bahasa Prancis yang dikembangkan melalui serangkaian komponen dan prosedur termasuk evaluasi yang digunakan dengan sistem penilaian standar Eropa CECR.

KONSEP KETERAMPILAN MENULIS (*EXPRESSION ECRITE*)

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa, karena pada dasarnya terdapat empat kompetensi dasar yang harus dimiliki pembelajar bahasa, dalam hal ini bahasa Prancis, yaitu *la compréhension orale*, *l'expression orale*,

la compréhension écrite, dan *l'expression écrite* (kompetensi menyimak, berbicara, menulis, dan membaca). Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar bagi pembelajar selama menuntut ilmu. Akan tetapi dalam kegiatan menulis pembelajar cenderung menganggap suatu beban berat padahal dengan menulis, orang akan mendapatkan banyak manfaat.

Keterampilan menulis memerlukan latihan yang banyak dan terus menerus, karena kompetensi menulis bukan suatu hal yang dapat dikuasai secara spontan atau otomatis, melainkan dikuasai melalui proses yang bertahap. Sebagaimana pernyataan Légrand (1992) bahwa jika kita ingin menulis berarti kita ingin mengkomunikasikan kepada orang lain tentang apa yang ada di dalam kepala kita karena semua yang di pikiran kita hanya kita sendiri yang mengetahuinya.

PENILAIAN DENGAN SISTEM CECR

Beberapa tahun belakangan ini di Eropa telah berkembang suatu sistem standarisasi kemampuan berbahasa asing dengan kerangka Eropa yang dikenal dengan sebutan CECR (*Cadre Européen Commun de Référence*). CECR adalah sebuah dokumen resmi Dewan Uni Eropa (*conseil d'Europe*) yang diterbitkan oleh Divisi Politik Bahasa (*Division des Politiques Linguistiques*) yang berkantor di Strassbourg, Prancis. Dokumen yang dibuat pada tahun 1991 ini merupakan kerangka acuan untuk belajar (*apprendre*), mengajarkan (*enseigner*), dan melakukan evaluasi (*évaluer*) dalam pengajaran/pendidikan bahasa-bahasa di lingkungan/Negara-negara Uni Eropa; tentu saja penyusunan kerangka acuan ini disesuaikan dengan kebutuhan politik bahasa di Negara-negara tersebut. Namun demikian, dokumen ini dapat juga

diterapkan dalam pembelajaran bahasa Prancis di Indonesia, dalam hal ini pengajaran bahasa Prancis untuk orang asing (FLE).

Ada 6 peringkat kemampuan berbahasa menurut dokumen kerangka acuan CECR, yaitu :

a. Peringkat I (A1) : pendahuluan atau pengenalan (*Introductif, Decouverte*), yaitu kemampuan berbahasa awal yang harus dimiliki oleh pembelajar. Kemampuan yang harus dimiliki adalah : Dapat memahami dan menggunakan ungkapan familiar dan sehari-hari seperti istilah-istilah sangat sederhana yang memenuhi kebutuhan nyata. Dapat memperkenalkan diri atau memperkenalkan orang lain dan mengajukan pertanyaan kepada orang lain, misalnya tentang tempat tinggal, keluarga, dll, dan dapat menjawab pertanyaan sejenis. Dapat berkomunikasi dengan cara yang sederhana jika pembicara berbicara lambat dan jelas, dan terlihat kooperatif.

b. Peringkat II (A2) : Menengah (*intermédiaire, de survie*), yaitu kemampuan berbahasa untuk memecahkan masalah komunikasi dasar. Kemampuan yang harus dimiliki adalah : 1) Dapat memahami kalimat-kalimat tertentu dan ekspresi yang sering dipakai dalam hubungannya dengan ranah utama terdekat, contohnya informasi personal dan kekeluargaan sederhana, pembelian, lingkungan terdekat, pekerjaan). 2) Dapat berkomunikasi mengenai tugas-tugas sederhana dan biasa. 3) Dapat menerangkan dengan cara yang sederhana pendidikannya, lingkungan terdekat, dan menemukan tema-tema yang berkaitan dengan kebutuhan sederhana.

c. Peringkat III (B1) : Ambang Batas (*seuil*), yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang lebih terbuka, tetapi belum cukup lancar.

Kemampuan yang harus dimiliki adalah : 1) dapat memahami hal-hal penting ketika sebuah penuturan yang jelas dan standart digunakan dan temanya tentang hal-hal yang familiar dalam pekerjaan, di sekolah, waktu luang, dll, 2) dapat mengatasi dalam sebagian besar situasi yang ditemui dalam perjalanan di sebuah daerah dimana bahasa sasaran dipakai, 3) dapat memproduksi wacana sederhana dan koheren tentang tema-tema familiar dan dalam ranah yang diminati, 4) dapat menceritakan sebuah kejadian, pengalaman atau mimpi, menerangkan harapan, tujuan, dan menyatakan secara singkat alasan atau penjelasan untuk sebuah rencana atau gagasan.

d. Peringkat IV (B2) : Lanjutan (*avancé*), yaitu kemampuan menguasai aspek ilokusi bahasa (sosiolinguistik dan pragmatik). Kemampuan yang harus dimiliki adalah : 1) dapat memahami isi utama tema konkrit atau abstrak dalam sebuah teks yang kompleks, termasuk diskusi teknis dalam bidang yang diminati, 2) dapat berkomunikasi dengan tingkat spontanitas dan kelancaran seperti dalam percakapan dengan penutur asli tanpa ketegangan di kedua belah pihak.

e. Peringkat V (C1) : Mandiri (*autonome, opérationnelle effective*), yaitu kemampuan menggunakan bahasa dengan mudah dalam berkomunikasi sehari-hari, baik aspek ilokusi maupun perlokusinya. Kemampuan yang harus dimiliki adalah : 1) dapat memahami berbagai teks yang panjang dan sulit, serta menemukan penandaan implisit, 2) dapat secara spontan dan lancar menyampaikan tanpa terlihat kesulitan menemukan kata-kata yang tepat, 3) dapat menggunakan bahasa dengan cara yang efisien dan lugas dalam kehidupan sosial, profesional, atau akademik, 4) dapat menyampaikan berbagai tema dengan jelas

dan terstruktur dengan baik dan menjaga organisasi, artikulasi, dan kohesi wacana.

f. Peringkat VI (C2) : Penguasaan (*maîtrisé*), yaitu kemampuan menguasai bahasa seperti penutur aslinya. Kemampuan yang harus dimiliki adalah : 1) dapat memahami apa yang dibaca dan apa yang di dengar tanpa mengalami kesulitan, 2) dapat memilah fakta dan argumen dari berbagai sumber tertulis dan lisan dengan membuat resume yang koheren, 3) dapat menyampaikan secara spontan, lancar, dan tepat, dan dapat menggunakan nuansa-nuansa makna yang berkaitan dengan tema yang kompleks.

Penilaian Sistem CECR adalah sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Prancis di Eropa. Pemberlakuan sistem penilaian ini sama untuk seluruh dunia di negara-negara yang mengajarkan bahasa Prancis. Keceragaman penilaian terlihat saat diadakannya ujian DELF/DALF pada level A1, A2, B1, B2, C1 dan C2 secara internasional. Peringkat yang diberlakukan bagi mahasiswa pembelajar bahasa Prancis di Indonesia adalah B2. Penilaian dilakukan terhadap empat kompetensi kebahasaan, termasuk kompetensi menulis yang memiliki kriteria penilaian sebagai acuan dalam menulis bahasa Prancis.

Evaluasi yang digunakan pada peringkat A2 (*Intermédiaire*) mengharuskan peserta :

- a. Mampu menggambarkan atau memperkenalkan orang, kondisi kehidupan, apa yang disukai atau tidak disukai, melafalkan ungkapan-ungkapan singkat atau kalimat-kalimat sederhana.
- b. Mengerti cara menggunakan ungkapan-ungkapan familiar dan ungkapan-

ungkapan sehari-hari tentang profesi, waktu luang, undangan, dll.

- c. Menyelesaikan dengan baik dialog di toko, kantor pos, atau bank, meminta informasi tentang perjalanan.
- d. Menggunakan transport publik, bus, kereta, taksi, dll.
- e. Meminta keterangan tentang jalan, menunjukkan jalan, membeli tiket.
- f. Menggunakan bentuk-bentuk kalimat yang sopan.

Dalam evaluasi kemampuan menulis, terdapat dua jenis tes yang diujikan, yaitu : Bagian 1 : Deskripsi singkat tentang suatu kejadian atau perjalanan pribadi. Biografi seseorang (riil atau imajiner), perjalanan pribadi atau kegiatan yang sudah berlalu. Dapat juga bentuk tulisan tentang keluarga, kondisi sosial, pelajaran, pendidikan (60-80 kata). Bagian 2 : Karangan dalam bentuk surat pribadi untuk mengundang, ucapan terima kasih atau permintaan maaf atau karangan tentang sebuah catatan atau pesan yang berisi kebutuhan yang mendesak. Dalam peringkat A2 ini peserta dapat juga menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana yang telah mereka pelajari untuk diterapkan sesuai dengan situasi yang diminta. Peserta (pembelajar) harus dapat menghubungkan kalimat-kalimat dan menyatakan ide.

Penilaian Sistem CECR adalah sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Prancis di Eropa. Pemberlakuan sistem penilaian ini sama untuk seluruh dunia di negara-negara yang mengajarkan bahasa Prancis. Penilaian tes menulis peringkat A2 berdasarkan CECRL (**Cadre Européen Commun de Référence pour les Langues**) dapat dilihat pada tabel penilaian di bawah ini :

. Grille pour un descripteur de niveau A2
Exercice 1

<i>Respect de la consigne</i> Peut mettre en adéquation sa production avec la situation proposée Peut respecter la consigne de longueur minimale indiquée	0	0,5	1						
<i>Capacité à raconter et à décrire</i> Peut décrire de manière simple des aspects quotidiens de son environnement(gensns, choses, lieux) et des événements, des activités passées, des expériences personnelles.	0	0,5	1	1,5	2	2,5	3	3,5	4
<i>Capacité à donner ses impréssions</i> Peut communiquer sommairement ses impréssions, expliquer pourquoi une chose plaît ou déplaît	0	0,5	1	1,5	2				
<i>Lexique /orthographe lexicale</i> Peut utiliser un répertoire élémentaire de mots et d'expressions relatifs à la situation proposée Peut écrire avec une relative exactitude phonétique mais pas forcément orthographique	0	0,5	1	1,5	2				

<i>Morphosyntaxe/orthographe grammaticale</i> Peut utiliser des structures et des formes grammaticales simples relatives à la situation donnée mais commet encore systématiquement des erreurs élémentaires	0	0,5	1	1,5	2	2,5
<i>Cohérence et cohésion</i> Peut produire un texte simple et cohérent Peut relier des énoncés avec les articulations les plus fréquentes.	0	0,5	1	1,5		

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*). Penelitian dan pengembangan (*research & development*) dalam pendidikan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan, seperti model pembelajaran dan buku (bahan ajar *expression écrite* 2).

Model Penelitian pengembangan dalam pendidikan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan, misalnya model pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. **Langkah-langkah Penelitian Pengembangan**

Menurut Sugiyono (2011:408) langkah-langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan yang dilakukan untuk menghasilkan produk tertentu dan untuk menguji keefektifan produk yang dimaksud, adalah Potensi dan Masalah, Pengumpulan data, Desain Produk, Validasi Desain, Revisi Desain, Uji coba Produk, Revisi Produk, Uji coba Pemakaian, Produksi Massal.

Sementara Borg dan Gall (1981) menyebut langkah-langkah dalam penelitian pengembangan sebagai sebuah siklus yang meliputi 10 langkah, yaitu: 1) Penelitian dan Pengumpulan Informasi, 2) Perencanaan, 3) Pengembangan Produk Awal, 4) Uji Lapangan Awal (*preliminary*), 5) Revisi Produk, 6) Uji Lapangan Utama (*main*), 7) Revisi Produk Operasional, 8) Uji Lapangan Operasional (*operational*), 9) Revisi Produk Akhir, dan 10) Diseminasi dan Implementasi.

Penelitian dan pengembangan yang dimodifikasi dari sepuluh langkah penelitian dan pengembangan dari Borg dan Gall di atas secara garis besar dikembangkan oleh Sukmadinata dan kawan-kawan terdiri atas tiga tahap, yaitu: 1) Studi Pendahuluan, 2) Pengembangan Model, dan 3) Uji Model.

b. **Standar Operasional Prosedur Kegiatan Penelitian**

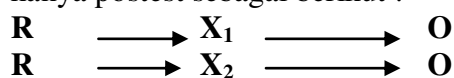
Penelitian ini secara garis besar dilaksanakan dalam tiga tahap kegiatan. Tahap kegiatan yang akan dilakukan adalah kajian teoretik dan pengumpulan informasi, perencanaan dan pengembangan model dan uji coba evaluasi-revisi produk.

Rancangan uji lapangan produk penelitian ini melalui uji coba terbatas. Uji lapangan awal (*preliminary*) dimaksudkan untuk mendapatkan evaluasi kualitatif awal dari produk (model pembelajaran) yang dikembangkan. Kegiatan ini dimulai dengan kuesioner yang diberikan kepada subjek terpilih untuk mendapatkan informasi khusus tentang subjek atau bidang kajian dan jika melalui serangkaian putaran maka proses dirancang untuk mendapatkan konsensus. Responden menanggapi tentang model pembelajaran sebagai bahan masukan untuk revisi produk. Data tanggapan responden putaran pertama dirangkum, kemudian meminta kembali pendapat kepada para responden untuk mendapatkan penilaian kembali terhadap produk yang dinilai. Yang dievaluasi adalah tentang kesesuaian model pembelajaran *Expression Écrite Niveau A2* dengan sistem penilaian CECR Uji lapangan utama (*main*) atau uji kesesuaian bertujuan untuk menentukan apakah produk model pembelajaran dan produk akhir yaitu buku sebagai bahan ajar yang sesuai dengan tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pengajaran *Expression Écrite*, (2) menyusun rancangan model pembelajaran, dan (3) buku (bahan ajar) yang dapat digunakan dalam pengajaran *Expression Écrite Niveau A2*. Oleh karena itu uji kesesuaian yang digunakan adalah uji perbedaan (uji-t) antara model yang ada (*pre-developed*) dan

model yang telah dikembangkan (*post-developed*). Uji ini juga dilengkapi dengan evaluasi kualitatif. Uji lapangan operasional atau uji keefektifan bertujuan untuk menentukan apakah produk model pembelajaran *expression écrite* telah siap digunakan tanpa kehadiran peneliti. Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan uji keefektifan bahan ajar melalui uji pretes dan postes saat bahan ajar digunakan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *expression écrite* niveau A2 di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis FBS Unimed. Uji-t digunakan untuk melihat efektifitas bahan ajar (buku).

METODE EKSPERIMEN

Kegiatan ini dilakukan untuk mengujicoba penerapan model pembelajaran *Expression Écrite Niveau A2* menggunakan teknik *activité ludique* dengan sistem penilaian CECR (standar Eropa). Metode eksperimen dengan rancangan kelompok kontrol hanya posttest sebagai berikut :



Keterangan:

R = Acak, X = Perlakuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian pengembangan model pembelajaran menulis menggunakan teknik *activités ludiques* dengan sistem penilaian CECR ini terdapat tiga tahapan kegiatan yang dilakukan berupa (1) pendahuluan (kajian teoretik dan pengumpulan informasi), (2) perencanaan, dan (3) pengembangan model dan ujicoba evaluasi-revisi produk.

1. Pendahuluan

Tahap pendahuluan dengan kegiatan pengkajian teori yang relevan dengan penelitian. Langkah pertama yang dilakukan adalah pencarian, pengidentifikasian teori untuk selanjutnya teori yang diperoleh dibaca kemudian dikaji apakah ada kaitannya dengan masalah penelitian : teori tentang *expression écrite* (menulis) Niveau A2, aspek-aspek keterampilan menulis, model pembelajaran, teknik *activités ludiques*, sistem penilaian CECR.

Pada tahap pengumpulan informasi sebagai data awal, disusun angket dan instrumen tes menulis yang diberikan untuk memperoleh data kebutuhan mahasiswa dan dalam kompetensi menulis pada aspek kebahasaan mana mahasiswa mengalami kesulitan.

Instrumen angket diberikan kepada 30 mahasiswa yang digunakan sebagai analisis kebutuhan mahasiswa agar diperoleh informasi tentang materi dan model pembelajaran Menulis (*expression écrite*) yang diperlukan oleh mahasiswa sebagai pembelajar bahasa Prancis.

Berdasarkan hasil angket diperoleh bahwa sebagian besar mahasiswa ingin meningkatkan kemampuan menulis bahasa Prancis menggunakan teknik *activités ludiques* dengan sistem penilaian CECR agar mereka dapat lebih membiasakan diri dengan

penggunaan ekspresi-ekspresi penting yang terdapat dalam menulis untuk diaplikasikan pada keterampilan bahasa lainnya.

2. Perencanaan

Peneliti membuat desain pengembangan model pembelajaran *expression écrite niveau A2* sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yaitu model pembelajaran yang dapat memotivasi 30 mahasiswa untuk menulis bahasa Prancis di kelas dengan menggunakan teknik *activités ludiques*.

3. Pengembangan Model Pembelajaran

Langkah selanjutnya adalah menganalisis model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan dalam pengajaran mata kuliah *Expression Écrite Niveau A2* dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Peneliti mengumpulkan, mengidentifikasi beberapa model pembelajaran bahasa. Peneliti mendiskusikan dan memutuskan pengembangan model pembelajaran *expression écrite Niveau A2* yaitu dengan teknik *activités ludiques* menggunakan sistem penilaian CECR.

Pengembangan model pembelajaran *expression écrite Niveau A2* yaitu teknik *activités ludiques* dilakukan dengan merujuk kepada hasil kesalahan-kesalahan mahasiswa dalam menulis teks dengan tema memperkenalkan diri sendiri dan identitas fiktif, kegiatan sehari-hari, mau pun cerita pengalaman mahasiswa baik dalam masa lalu maupun sekarang. Pemberian materi dilakukan sesudah dosen memberikan teks sesuai dengan tema dalam materi ajar menulis (*expression écrite*). Selanjutnya kepada mahasiswa yang telah diminta berkelompok diberikan waktu mendiskusikan teks yang akan ditulis yaitu sesuai dengan tema yang ada.

4. Uji Coba – Evaluasi- Revisi Model Pembelajaran

Peneliti melakukan uji coba lapangan yaitu menerapkan keterampilan menulis dengan teknik *activités ludiques* dalam pengajaran mata kuliah *expression écrite 2* selama 8 pertemuan. Pada tahap pengambilan data awal yang telah dilakukan memperlihatkan terdapat kesalahan-kesalahan tulis siswa, sebanyak 90% siswa menuliskan informasi yang sangat minim disampaikan dalam tulisannya. Setelah analisis data tulisan dilakukan, siswa diberikan perlakuan dengan teknik *activités ludiques* menggunakan media berupa lembar kertas berisikan komponen yang harus diisi siswa untuk kemudian mereka diminta menuliskannya dengan mengikuti perintah sesuai dengan komponen penilaian menulis yang terdapat pada Niveau A2 sistem CECR. Berdasarkan kesalahan-kesalahan menulis yang dilakukan mahasiswa, ditetapkan teknik *activités ludiques* mana yang akan diberikan kepada mahasiswa.

Setelah mahasiswa diberikan informasi tentang penggunaan *activités ludiques* dengan sistem penilaian CECR Niveau A2, mereka diberikan tes menulis yang soalnya sama dengan soal pada pretes. Hasil tes menulis setelah mereka menerima pembelajaran dengan teknik *activités ludiques* memperlihatkan adanya peningkatan kompetensi menulis mahasiswa dalam hal *Accord* (penyesuaian) dari ajektifa maskulin menjadi feminin, bentuk tunggal menjadi jamak, ortograf, tanda baca (aksen), konjugasi verba, penggunaan preposisi, penggunaan adverba, penggunaan kata kini, lampau, dan mendatang dalam teks tulis sederhana.

DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Data penelitian yang dideskripsikan berupa hasil belajar *expression écrite Niveau 2* menggunakan teknik *activités ludiques* dengan sistem penilaian CECR yang diberikan

kepada mahasiswa, skor tes hasil akhir akan diuraikan berdasarkan statistik deskriptif yang meliputi: distribusi frekuensi sampel, diagram histogram, skor rata-rata hitung, simpangan baku, nilai tertinggi, dan nilai terendah

HASIL PENELITIAN

Hasil pengolahan data dapat diuraikan deskripsi statistik data, pengujian persyaratan analisis data dan pengujian hipotesis sebagai berikut:

Berdasarkan data hasil pretes, rata-rata nilai kelas eksperimen adalah 50,67 dengan nilai minimum adalah 20, nilai maksimum sebesar 70, dan dengan simpangan baku sebesar 13,24.

Berdasarkan rata-rata nilai pre test kelas kontrol adalah 48,33 dengan nilai minimum adalah 25, nilai maksimum sebesar 75, dan dengan simpangan baku sebesar 13,72.

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa rata-rata nilai post test kelas eksperimen adalah 79,13 dengan nilai minimum adalah 40, nilai maksimum sebesar 95, dan dengan simpangan baku sebesar 12,03.

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa rata-rata nilai post test kelas kontrol adalah 63 dengan nilai minimum adalah 45, nilai maksimum sebesar 90, dan dengan simpangan baku sebesar 12,49.

Uji persyaratan analisis ini dibagi menjadi 2 bagian yakni Uji Normalitas untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak dan Uji Homogenitas untuk mengetahui apakah data penelitian homogen atau tidak. Adapun hasil uji persyaratan tersebut adalah melalui Uji Normalitas untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian hendaknya terpenuhi uji persyaratan analisis uji normalitas ini yakni data penelitian berdistribusi normal dengan kriteria jika nilai Sig. kelompok penelitian $> 0,05$, maka data penelitian berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas penelitian adalah sebagai berikut : Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas di atas, diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kelompok pre tes kelas eksperimen (0,430), kelompok pre test kelas kontrol (0,495), kelompok post test kelas eksperimen (0,407) dan kelompok post test kelas kontrol (0,088). Oleh karena nilai Sig. seluruh kelompok $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh kelompok kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Artinya persyaratan analisis untuk uji normalitas data terpenuhi. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian homogen atau tidak. Dalam penelitian hendaknya terpenuhi uji persyaratan analisis uji homogenitas ini yakni data penelitian adalah homogen dengan kriteria jika nilai Sig. kelompok penelitian $> 0,05$, maka data penelitian adalah homogen. Adapun hasil perhitungan uji homogenitas adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas di atas, diketahui bahwa nilai Sig. kelompok pre test (0,064) dan kelompok post test (0,435). Oleh karena nilai Sig. kedua kelompok $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok pretes dan kelompok postes adalah homogen. Artinya persyaratan analisis untuk uji homogenitas data terpenuhi.

Setelah uji persyaratan analisis yakni uji normalitas dan uji homogenitas ini terpenuhi maka selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian ini yakni dengan menggunakan uji t dengan kriteria pengambilan keputusan adalah

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kelompok siswa kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan kelompok siswa kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan.
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kelompok siswa kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan kelompok siswa kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan.

Besaran nilai t_{tabel} dalam penelitian ini berada pada derajat kebebasan 58 yakni sebesar 1,67. Selanjutnya, adapun hasil perhitungan uji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pada kelompok pre test diketahui bahwa nilai $t_{hitung} (-0,544) < t_{tabel} (1,67)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kelompok pre test siswa kelas eksperimen yang mendapat perlakuan (mean sebesar 50,67) dengan kelompok siswa kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan (mean sebesar 48,33). Hal ini berarti kemampuan awal mahasiswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol penelitian relatif sama dan tidak berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, kedua kelas penelitian ini layak untuk dijadikan kelas penelitian. Sedangkan pada kelompok post test diketahui bahwa nilai $t_{hitung} (6,085) > t_{tabel} (1,67)$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kelompok post test siswa kelas eksperimen yang mendapat perlakuan (mean sebesar 79,13) dengan kelompok siswa kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan (mean sebesar 63). Hal ini berarti kemampuan akhir mahasiswa kelas eksperimen yang mendapat perlakuan lebih baik daripada hasil belajar mahasiswa kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen memberikan dampak yang berarti terhadap kemampuan atau hasil belajar menulis mahasiswa secara signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil penelitian pengembangan model pembelajaran *Expression Écrite* (menulis) Niveau A2 menggunakan teknik *activités ludiques* dengan sistem penilaian standar Eropa yang telah dilakukan sebanyak 8 pertemuan terhadap mahasiswa adalah:

1. Pengembangan model pembelajaran *expression écrite* 2 dengan teknik *activités ludiques* dengan penilaian standar CECR dapat meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa bahasa Prancis semester 2 yang mengikuti mata kuliah *expression écrite*. Hal ini diketahui berdasarkan hasil tes formatif yang diberikan sebelum dan sesudah mahasiswa diberikan perlakuan dalam pembelajaran menulis, 80% dari 30 mahasiswa meningkat kompetensi menulisnya.

2. Berdasarkan hasil analisis jawaban angket dapat digambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa ingin meningkatkan kemampuan menulis bahasa Prancis menggunakan teknik *activités ludiques* menggunakan sistem penilaian CECR agar mereka dapat lebih membiasakan diri dengan penggunaan ekspresi-ekspresi penting yang terdapat dalam menulis untuk diaplikasikan pada keterampilan bahasa lainnya. Selanjutnya disarankan agar:

1. Pengembangan model pembelajaran *expression écrite* 2 menggunakan teknik *activités ludiques* dengan sistem penilaian CECR dapat dijadikan alternatif pengajaran bahasa Prancis untuk kemudian dijadikan buku sebagai bahan ajar dan dapat digunakan oleh para dosen pengampu mata kuliah
2. Pengembangan model pembelajaran menulis dengan menggunakan teknik *activités ludiques* dapat juga diterapkan pada mata kuliah *expression orale*, *Rédaction*, *tata*

bahasa, termasuk pembelajaran bahasa Prancis khusus perhotelan, sekretariat, perbankan dan Pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Walter dan Gall, Meredith D. 1981. Educational Research : An Introduction. New York dan London : Longman.
- Cornaire, Claudette dan Raymond Patricia.1999. La Production Écrite. Cle International.
- Djunaidi, A.1987. Pengembangan Materi Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrasif (Teori dan Praktek). Jakarta : Depdikbud.
- Marice.2012. Sensitivitas Menulis Mahasiswa pada Academic Writing (AnalisisKesalahan dan Logika Tulisan). Laporan hasil penelitian.Unimed.
- Nababan, Sri Untari Subyakto. (1993). Metodologi Pengajaran Bahasa Asing.Jakarta: Gramedia.
- Patrice, Julien.1988. Activités Ludiques.Cle.International.
- Sudjana, N. 1996. Metode Statistika.Bandung : Tarsito.
- Sugiyono.2008. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: CVAlfabeta.
- Tagliante.1994. La classe de Langue, Techniques et Pratiques de Classe. Paris : CLE International.
- Tarigan
- Tim Puslitjaknov.2008.Metode Penelitian Pengembangan dan Inovasi. Kebijakan Pendidikan Badan_Penelitiandan Pusat Penelitian_Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional
- Uno Hamzah, dkk .2004. Model Pembelajaran.Gorontalo.BMT.Nurul Jannah.
- Weiss, François.1983. Jeux et Activités Communicatives dans la Classe de Langue.Hachette
- Sekilas tentang penulis** : Dr. Marice. M.Hum., Junita Friska, S.Pd., M.Pd., Dr. Mahriyuni, M.Hum. adalah dosen pada Program Studi Bahasa Prancis Jurusan Bahasa Asing FBS Unimed.